

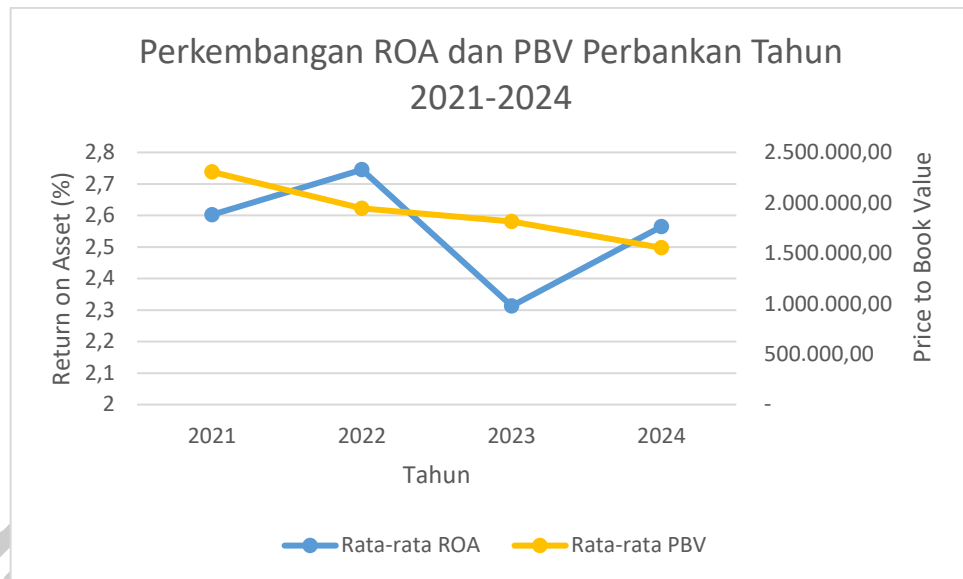
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai pasar perusahaan merupakan representasi pasar terhadap totalitas kinerja, prospek, dan strategi jangka panjang perusahaan. Nilai pasar tidak hanya menjadi cerminan keberhasilan manajerial dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi juga merupakan indikator utama kepercayaan investor terhadap prospek entitas tersebut (Fitriyani & Wahidahwati, 2023). Nilai pasar secara langsung diukur melalui harga pasar saham, di mana peningkatan harga saham mencerminkan persepsi positif pasar dan minat investasi yang tinggi (Iman *et al.*, 2021). Oleh karena itu, upaya perusahaan untuk meningkatkan nilai pasar adalah tujuan utama dalam manajemen keuangan.

Salah satu faktor penting yang diyakini secara teoritis memengaruhi nilai pasar adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, dan profitabilitas yang tercermin dalam laporan keuangan (Abdullah *et al.*, 2023). Berdasarkan *Signaling Theory*, kinerja keuangan seperti tingginya *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), atau *Return on Equity* (ROE) akan berfungsi sebagai sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada pihak eksternal, terutama investor. Investor menangkap sinyal ini sebagai bukti prospek masa depan yang cerah, yang kemudian mendorong permintaan saham dan akhirnya meningkatkan nilai pasar perusahaan (Iman *et al.*, 2021; Musaddad & Azhar, 2025).

Penelitian ini fokus pada sektor perbankan di Indonesia. Bank sebagai lembaga yang sangat penting bagi perekonomian nasional UU Republik Indonesia No 10, Tahun (1998). Perbankan sangat bergantung pada kepercayaan publik (*public trust*) yang menjadikan sektor ini memiliki sensitivitas informasi yang sangat tinggi. Setiap perubahan, baik positif maupun negatif, pada kondisi keuangan bank akan direspons secara cepat oleh pasar melalui fluktuasi harga saham (Pardede *et al.*, 2024). Selain itu, sektor ini tunduk pada regulasi ketat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18, Tahun 2025, di mana transparansi dan publikasi laporan keuangan secara berkala wajib dilakukan oleh sektor perbankan. Kompleksitas regulasi dan tingginya ketergantungan pada persepsi pasar ini menjadikan perbankan sebagai objek penelitian yang kuat untuk menguji bagaimana sinyal kinerja diterjemahkan menjadi nilai pasar perbankan.



Gambar 1. 1 Perkembangan ROA dan PBV Perbankan Tahun 2021-2024
Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2021-2024

Berdasarkan gambar 1.1, rata-rata *Return on Assets* (ROA) perbankan mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, kemudian mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2023, dan kembali meningkat pada tahun 2024. Namun pergerakan *Price to Book Value* (PBV) yang mencerminkan nilai pasar perbankan menunjukkan penurunan secara bertahap dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja keuangan pada periode tertentu tidak selalu direspons baik oleh pasar, sehingga mencerminkan adanya faktor lain yang menyebabkan ketidaksesuaian antara kinerja keuangan dan nilai pasar perbankan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh penelitian Maulidiah *et al* (2025) ditemukan bahwa PBV pada sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini mencerminkan adanya penurunan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan perbankan di Indonesia. Penurunan kepercayaan inilah yang diduga dipengaruhi oleh kualitas dan transparansi informasi yang disediakan bank kepada publik ataupun investor.

Pada era digitalisasi global, perusahaan dituntut untuk tidak hanya sekadar melaporkan, tetapi juga menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan efisien. Transparansi telah bergeser dari pelaporan fisik menjadi pelaporan digital melalui *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR adalah sarana penyampaian informasi keuangan dan non keuangan melalui situs web resmi perusahaan. Keunggulan IFR terletak pada aksesibilitasnya yang tidak terbatas ruang dan waktu, serta kemampuannya dalam meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan investor (Oktavia & Laila, 2021). Pada sektor perbankan, kecepatan informasi ini sangat krusial untuk menjaga kepercayaan dan memengaruhi aktivitas perdagangan saham (Nurjannah & Kadafi, 2024).

Namun ketersediaan IFR saja tidak cukup, kualitas *Internet Financial Reporting* menjadi faktor penentu efektivitas sinyal yang disampaikan. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang dirancang oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) menuntut perusahaan harus membuat dan publikasi laporan secara lengkap dan mudah diakses oleh banyak pihak. Menurut Riyanti (2024) penilaian kualitas IFR dalam penelitian tidak hanya berfokus pada jumlah item yang diungkap, tetapi juga mencakup beberapa dimensi penting. Dimensi yang digunakan meliputi dimensi kualitas konten (*content quality*) yang mencerminkan kelengkapan laporan keuangan tahunan, laporan keuangan triwulan, laporan auditor, informasi saham, *Environmental, Social, and Governance / Corporate Social Responsibility*, dan profil *Good Corporate Governance*.

Dimensi ketepatan waktu (*timeliness*) yang menilai *update* laporan keuangan tepat waktu sesuai ketentuan OJK, adanya pengumuman terkini, kalender keuangan, dan berita perusahaan terbaru. Dimensi aksesibilitas (*accessibility*) mencakup kemudahan navigasi, fitur pencarian, website yang *bilingual*, dan unduh dokumen menggunakan file PDF/Excel. Serta dimensi dukungan pengguna (*user support*) dan interaktivitas (*Interactivity*) meliputi penggunaan fitur interaktif, tampilan responsif, adanya alat pengunduhan, dan adanya video atau presentasi. IFR yang berkualitas tinggi menunjukkan komitmen transparansi yang tinggi dari perusahaan. Komitmen ini secara efektif dapat mengurangi asimetri informasi di pasar, yaitu kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. Ketika asimetri informasi rendah, investor akan lebih percaya diri dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional.

Penelitian mengenai hubungan antara kinerja keuangan dan nilai pasar masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Mirnasari *et al* (2024) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Munthe (2025) menemukan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pasar. Diperkuat juga oleh penelitian Sukmana & Widiyanto (Sukmana, 2024) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun Fitriyani & Wahidahwati (2023) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Inkonsistensi ini diduga disebabkan oleh variabel lain yang belum terakomodasi, salah satunya adalah kualitas pengungkapan informasi. Penelitian yang menempatkan IFR sebagai variabel independen, yakni pada penelitian Ramadhanti (2024) menunjukkan IFR berpengaruh pada nilai perusahaan. Namun, penelitian tersebut menjadikan IFR sebagai faktor yang mempengaruhi langsung terhadap nilai perusahaan dan belum menjelaskan

peran kualitas IFR dalam mengukur kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai pasar.

Pada penelitian terdahulu, pengukuran IFR dilakukan dengan menilai keberadaan informasi keuangan pada website perusahaan, tanpa menilai secara rinci (Nurjannah & Kadafi, 2024). Penelitian lain mengukur IFR hanya berdasarkan pengungkapan informasi keuangan tanpa mempertimbangkan aspek ketepatan waktu dan kemudahan akses (Ramadhanti, 2024). Ada pula yang menilai IFR dengan menghitung jumlah item informasi yang tersedia di website perusahaan, sehingga hanya menghitung kuantitas pengungkapan (Hendasri & Taqwa, 2022). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan indeks kualitas IFR yang mencakup kualitas konten, ketepatan waktu, aksesibilitas, serta dukungan teknologi dan interaktivitas. Pemilihan alat ukur ini mempertimbangkan bahwa kualitas IFR bukan hanya ada atau tidaknya informasi yang dipublikasi, tetapi informasi tersebut dapat diterima dengan lengkap, cepat, mudah diakses, dan informatif bagi investor.

Hal ini menunjukkan masih terdapat celah penelitian yang menjadikan kualitas IFR sebagai variabel moderasi yang mengukur pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar khususnya pada sektor perbankan. Kinerja keuangan akan menghasilkan sinyal yang akan disampaikan kepada investor, IFR yang berkualitas berfungsi sebagai penguat sinyal positif yang dapat diterima dengan cepat dan lengkap oleh pasar, yang nantinya akan memperkuat respons pasar yang tercermin melalui kenaikan nilai pasar. Sebaliknya, jika kualitas IFR rendah, sinyal kinerja yang baik sekalipun tidak diperoleh secara cepat dan lengkap, sehingga melemahkan hubungan antara kinerja keuangan dan nilai pasar (R. D. Sari & Munandar, 2022). Artinya, penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas *Internet Financial Reporting* agar dapat menyampaikan informasi keuangan maupun non keuangan secara cepat dan lengkap kepada pasar.

Selain faktor kinerja keuangan dan kualitas pengungkapan informasi, kondisi permodalan bank juga menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh investor dalam menilai stabilitas dan ketahanan suatu bank (Luritawati & Takarini, 2025). Dalam industri perbankan, kecukupan modal yang tercermin melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian serta menjaga stabilitas operasional dan keberlangsungan sistem keuangan. Bank dengan tingkat kecukupan modal yang lebih tinggi umumnya dianggap memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik terhadap risiko sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas bank tersebut (Aziz *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel kontrol untuk memastikan bahwa pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar tidak dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kecukupan modal antar bank.

Berdasarkan pertimbangan karakteristik sektor perbankan yang sangat sensitif terhadap informasi dan kepercayaan publik (Pardede *et al.*, 2024) serta regulasi dari OJK yang mengharuskan sektor perbankan memenuhi ketentuan transparansi dan pelaporan keuangan secara lengkap (Makur & Astutik, 2023), pengujian peran kualitas *Internet Financial Reporting* sebagai variabel moderasi menjadi relevan dan penting dilakukan karena dapat membantu tujuan transparansi sektor perbankan yang ditunjukkan kepada masyarakat luas. Hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik menguji kualitas IFR sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan dan nilai pasar pada sektor perbankan Indonesia masih belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki *novelty* dengan menguji secara mendalam peran kualitas *Internet Financial Reporting* dalam memperkuat atau memperlemah ataupun memperkuat sekaligus memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar perbankan di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh kualitas *Internet Financial Reporting* terhadap nilai pasar perbankan di Indonesia ?
3. Bagaimana peran kualitas *Internet Financial Reporting* dalam memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar perbankan di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar perbankan di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas *Internet Financial Reporting* terhadap nilai pasar perbankan di Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis peran kualitas *Internet Financial Reporting* dalam memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai pasar perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori sinyal dan teori keagenan, khususnya dalam konteks peran teknologi informasi (IFR)

dalam mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan relevansi nilai pasar perbankan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Investor : Menyediakan pertimbangan tambahan bahwa kualitas penyajian IFR menjadi penting dalam mengambil keputusan investasi.
- b. Bagi Perusahaan Perbankan : Memberikan masukan mengenai pentingnya peningkatan kualitas IFR untuk memaksimalkan dampak positif kinerja keuangan terhadap nilai pasar.

